

BAB I PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

I.1.1. Definisi

Rumah merupakan bangunan yang dijadikan tempat tinggal selama jangka waktu tertentu⁽¹⁾. Sedangkan istilah *retret* berasal dari bahasa Inggris *retreat* yang berarti mundur, atau mundurnya, atau tempat pengasingan diri. Istilah *retret* yang banyak dikenal oleh gereja diambil dari bahasa Perancis yang mempunyai makna yang sama, yaitu *La retraite*, artinya : pengunduran diri, menyepi, dan menjauhkan diri dari kesibukan sehari-hari. Dari istilah-istilah di atas maka dapat disimpulkan bahwa *retret* berarti mengundurkan diri, mengasingkan diri, menjauhkan diri dari kesibukan sehari-hari di suatu tempat yang tenang dan aman untuk secara khusus membaktikan diri dalam perenungan religius, jauh dari rutinitas sehari-hari⁽²⁾. *Retret* pada dasarnya merupakan waktu khusus untuk berpikir kembali. Dengan *retret* kita meluangkan waktu dan pergi ke tempat sepi untuk merenungkan dan membahas panggilan hidupnya sebagai sahabat Kristus dengan tujuan untuk mengarahkan dan mengaturnya kembali. Karena itu *retret* juga dapat disebut waktu untuk memperdalam dan mempererat persahabatan dengan Kristus⁽³⁾.

Analogi merupakan suatu alat untuk mengarahkan pemikiran, menyusun penelitian dan membandingkan suatu masalah yang tidak kita ketahui dengan mengibaratkannya dengan sesuatu yang telah kita kenal. Sedangkan bentuk merupakan perwujudan dari organisasi ruang yang merupakan hasil dari proses pemikiran atas pertimbangan fungsi dan ekspresi.

Ignatius Loyola adalah seorang panglima perang Spanyol yang kemudian meninggalkan keduniawiaannya untuk berjalan menemukan Tuhan. Santo Ignatius Loyola merupakan pembentuk Tarekat Katolik, Serikat Yesus⁽⁴⁾ Filosofi perjalanan hidup Santo Ignatius Loyola adalah berjalan mengandalkan Tuhan.

(1) Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kemdikbud edisi III. <http://kbbi.web.id>. diakses pada 31 Agustus 2015

(2) Sukoco, Lukas Eko. 2002. *Bertemu Tuhan Dalam Keheningan; Panduan Retret Lengkap Bagi Pimpinan dan Peserta*. Yogyakarta: Yayasan ANDI, hlm. 22.

(3) Mahasiswa-mahasiswa SJ Kolose St. Ignatius.1975. *Retret dan Bimbingan Rohani*. Yogyakarta: Percetakan Kanisius, hlm 5.

(4) Jacobs, Tom, SJ; Sardi, Leo Agung, SJ. 2008. *Ite Inflammate Omnia!*. Semarang: Provinsi Indonesia Serikat Yesus.

Gua Maria Tritis merupakan sebuah gua alami yang terletak di Dusun Bulu, Desa Giring, Kecamatan Paliyan, Gunungkidul yang menjadi salah satu tempat berziarah umat katolik.⁽⁵⁾

I.1.2. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Perkembangan globalisasi di Indonesia saat ini mulai menguasai kehidupan masyarakat. *Gadget*, internet dan hasil perkembangan globalisasi lain tidak dapat lepas dari kehidupan keseharian masa kini. Ada sangat banyak pemahaman tentang globalisasi yang secara ringkas dapat dirumuskan sebagai sirkulasi barang, jasa, modal, informasi, ide, dan orang, dari dan ke segenap arah di seluruh dunia.⁽⁶⁾ Berkembangnya kualitas di segala bidang khususnya teknologi, meningkatkan pengetahuan dan keinginan masyarakat untuk memperoleh hal-hal baru. Globalisasi juga memudahkan komunikasi dan interaksi dengan dunia luar. Dengan demikian, dapat dengan mudah produk asing masuk ke Indonesia. Keadaan ini memicu adanya persaingan di dalam masyarakat. Mereka berlomba-lomba untuk berfikir kreatif dan inovatif agar tidak tersingkir dari perkembangan jaman.

Tanpa disadari perkembangan globalisasi juga membuat masing-masing individu terlalu sibuk dengan kepentingan duniawi. Tidak jarang mereka merasa jenuh dengan rutinitas keseharian. Rutinitas yang sama dilakukan setiap hari, tekanan mental dan batin membuat tingkat stres dan emosional manusia menjadi labil. Dibutuhkan suatu pelarian atau wisata untuk membuat kondisi manusia menjadi seimbang. Bagi sebagian orang yang memilih pergi ke objek-objek wisata untuk *refreshing* ketika memiliki waktu libur tentu akan memperoleh kebahagiaan/ kesenangan ketika itu. Namun, tidak sedikit orang yang merasa lelah setelah *refresing* dan masih harus kembali pada rutinitas.

Masyarakat menginginkan kegiatan yang bermanfaat untuk mengisi waktu libur, salah satunya dengan bina iman. Dengan bina iman, seseorang akan memperoleh spirit yang baru untuk kembali menjalani rutinitas. Namun dewasa ini, semakin banyak orang katolik tidak berpuas diri dengan bina iman secara

(5) Indospiritual: Mengenal Gua Maria Tritis,
http://www.indospiritual.com/artikel_mengenal-goa-maria-tritis.html. Diakses pada 31 Agustus 2015

(6) Bahagijo, Sugeng dkk.2006. *Globalisasi Menghempas Indonesia*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, hlm. 23

umum lewat pastoral teritorial Paroki melainkan berminat menghayati hidup kristiani yang lebih mendalam dengan membina hidup rohani, bahkan berusaha menumbuhkembangkan suatu spiritualitas di dalam dirinya.⁽⁷⁾ Hal ini juga yang mendorong lembaga seperti, yayasan, sekolah, organisasi katolik, Orang Muda Katolik (OMK), maupun kelompok-kelompok kategorial lain, mulai ikut menyelenggarakan kegiatan rohani bagi para anggotanya untuk dapat membantu membina kehidupannya rohaninya.

Dalam Agama Katolik, pembinaan rohani dapat dilakukan dengan kegiatan retreat. Retreat merupakan pembinaan dari segi rohani yang mengajak individu untuk menyadari kehadiran Tuhan dalam hidup sehari-hari sehingga kehidupan dapat dipahami maknanya. Dengan demikian kegiatan retreat perlu dilakukan agar seseorang tidak hanya menjalani hidup sekedarnya. Pembinaan rohani melalui retreat dilakukan dengan kegiatan-kegiatan doa, renungan, diskusi, permainan, dan kegiatan lain yang bisa dijadikan bahan perenungan. Kegiatan retreat memerlukan suasana yang tenang tanpa merasa jenuh dan bosan sehingga mereka dapat mengolah dan mengerti makna hidup yang mereka cari.

Kegiatan retreat membutuhkan tempat/media sebagai sarana kegiatan. Media yang dapat mewadahi kegiatan retreat adalah Rumah Retreat. Rumah retreat di DIY dan sekitarnya dibawah oleh Keuskupan Agung Semarang dan perseorangan. Beberapa Rumah retreat yang terdapat di D.I.Y dan sekitarnya antara lain :

Tabel 1.1. Tabel Rumah Retreat di DIY dan Sekitarnya

No.	Nama Paroki	Nama Wisma Retreat	Keterangan
1.	Salam	Wisma Salam	Kapasitas : 150 orang Pengelola : Romo Projo
2.	Klaten	Panti Semedi	Daya tampung : 162 orang Pengelola : Serikat Jesus
3.	Kota Baru	Syantikara	Kapasitas : 70 orang Pengelola : Suster CB
4.	Kidulloji	PTPM	Kapasitas : 50 orang Pengelola : Serikat Jesus
5.	Ungaran	Girisonta	Kapasitas : 37 kamar Pengelola : Serikat Jesus

Sumber : *Katalog Imam, Bruder, Suster Keuskupan Agung Semarang 2014*

(7) Institut Karmel Indonesia & Keuskupan Malang.1998. *Pedoman Retreat dan Rekoleksi*. Malang: Percetakan Dioma, hlm. 1.

Seiring bertambahnya waktu, umat awam mulai ikut mengembangkan rumah retreat. Namun karena faktor biaya operasional, perawatan, dan adanya peluang, rumah retreat-rumah retreat yang berkembang sekarang juga difungsikan sebagai penginapan ataupun sarana pertemuan tertentu seperti rapat, makrab, reuni dan lain-lain. Beberapa rumah retreat tersebut adalah :

Tabel 1.2. Tabel Rumah Retreat Multi Fungsi

No.	Nama Paroki	Nama Wisma Retreat	Keterangan
1.	Banteng	Wisma Pojok Indah	Kapasitas : 80 orang Pengelola : Pribadi
2.	Pakem	Wisma Maya	Kapasitas : 50 orang Pengelola : Suster CB (Panti Rapih)
3.	Pakem	Wisma Gajah Mada	Kapasitas : 90 orang Pengelola : UGM
4.	Pakem	Wisma PU Kaliurang	Kapasitas : 40 orang Pengelola : PU Provinsi
5.	Pakem	Wisma Sejahtera 1	Kapasitas : 130 orang Pengelola : Pribadi
6.	Pakem	Wisma Sejahtera 2	Kapasitas : 200 orang Pengelola : Pribadi
7.	Pakem	Wisma Sejahtera 3	Kapasitas : 150 orang Pengelola : Pribadi
8.	Pakem	Wisma Kaliurang	Kapasitas : 90 orang Pengelola : Pribadi
9.	Pakem	Wisma Omah Jawi	Kapasitas : 200 orang Pengelola : Pribadi
10.	Pakem	Wisma Taman eden 1	Kapasitas : 400 orang Pengelola : Pribadi
11.	Pakem	Wisma Taman eden 2	Kapasitas : 200 orang Pengelola : Pribadi
12.	Pakem	Wisma Duta Wacana	Kapasitas : 150 orang Pengelola : UKDW

Sumber : *Data Sekunder Penulis*

Berdasarkan tabel 1.1 dan 1.2, terdapat 11 wisma yang dapat difungsikan sebagai rumah retreat di Kaliurang (Sleman) dan 6 rumah retreat berada di Kota Yogyakarta dan sekitarnya. Walaupun terdapat 17 rumah retreat di DIY dan sekitarnya, namun ternyata ketersediaan rumah retreat masih harus ditingkatkan melihat jumlah umat yang ada di DIY meningkat 0,57 %

Tabel 1.3. Tabel Perkembangan Umat Katolik Kevikepan DIY

No.	Nama Paroki	Umat Akhir Tahun 2013	Umat Akhir Tahun 2014
1.	Babadan	2.421	2.524
2.	Babarsari	1.595	1.633
3.	Baciro	4.278	4.341
4.	Banteng	5.102	5.191
5.	Bantul	4.135	4.000
6.	Bintaran	3.682	3.687
7.	Pringgolayan	2.907	2.991
8.	Boro	6.212	6.179
9.	Gamping	4.821	4.854
10.	Ganjuran	6.696	6.714
11.	Jetis	3.285	3.271
12.	Nandan	2.420	2.488
13.	Kalasan	11.043	11.128
14.	Kelor	2.767	2.848
15.	Kidul Loji	2.580	2.338
16.	Klepu	9.030	9.128
17.	Kota Baru	3.526	3.418
18.	Kumetiran	9.401	9.485
19.	Medari	3.123	3.135
20.	Minomaartani	2.955	2.991
21.	Mlati	6.695	6.942
22.	Nanggulan	2.487	2.454
23.	Palem Dukuh	778	787
24.	Pakem	3.614	3.667
25.	Pangkalan	1.033	1.033
26.	Pringwulung	2.715	2.649
27.	Promosan	2.783	2.791
28.	Pugeran	11.826	12.076
29.	Sedayu	4.095	4.133
30.	Somohitan	2.681	2.646
31.	Wates	3.835	3.856
32.	Wonosari	5.072	5.113
33.	Bandung [kuasi]	3.263	3.175
Jumlah		142.856	143.666

Sumber : Statistik KAS – Kevikepan DIY

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa jumlah umat katolik sampai akhir tahun 2014 adalah 143.666 jiwa. Jumlah tersebut mencakup seluruh kelompok umur. Oleh karena itu perlu mengelompokkan jumlah umat katolik di DIY sesuai kelompok umur pengguna rumah retreat. Retreat pada umumnya mulai diikuti oleh

siswa SMP hingga orang dewasa. Rentang umur pengguna retreat adalah 15-59 tahun. Berikut adalah tabel jumlah penduduk di DIY berdasarkan kelompok umur:

Tabel 1.4. *Tabel Jumlah Penduduk di DIY menurut Kelompok Umur*

Kelompok Umur Age Group	Jumlah Penduduk Proyeksi/Number of Population Projection							
	2013		2014		2015		2016	
	Laki-laki/ Male	Perempuan/ Female	Laki-laki/ Male	Perempuan/ Female	Laki-laki/ Male	Perempuan/ Female	Laki-laki/ Male	Perempuan/ Female
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
0-4	137,8	131,4	139,4	133,2	140,1	134,1	140,7	134,7
4-9	134,2	126,8	135,2	127,7	137,1	129,6	138,9	131,8
10-14	131,4	125,5	133,0	126,8	134,6	127,9	135,5	128,6
15-19	138,5	134,8	136,2	132,2	134,7	130,4	134,6	129,8
20-24	158,1	152,6	158,0	153,2	156,7	152,7	155,0	151,2
25-29	149,9	143,8	153,9	147,0	157,9	150,5	161,2	153,6
30-34	135,1	135,4	136,9	136,6	138,6	137,4	141,0	139,1
35-39	130,4	133,1	130,7	133,4	131,6	134,3	132,4	134,6
40-44	129,4	134,8	129,7	134,6	129,8	134,3	130,1	134,2
45-49	122,2	130,7	124,2	132,3	125,8	133,4	127,0	134,2
50-54	108,3	116,6	110,7	119,8	113,2	122,9	115,4	125,3
55-59	90,3	94,2	93,7	98,7	96,7	102,7	99,7	107,1
60-64	66,9	71,7	70,7	74,7	74,3	78,5	78,1	82,1
65-69	48,9	58,9	50,2	59,9	52,4	61,2	54,3	62,8
70-74	40,7	50,8	40,2	50,4	39,5	50,0	39,9	50,4
75+	53,8	77,9	54,7	79,2	55,8	80,5	56,1	81,4
Jumlah Total	1 775,9	1 819,0	1 797,4	1 839,7	1 818,8	1 860,4	1 839,9	1 881,0

Sumber : Daerah Istimewa Yogyakarta dalam angka – 2014

Sesuai tabel 1.4, jumlah penduduk DIY dengan kelompok umur 15-59 tahun adalah 65% dari seluruh jumlah penduduk. Sedangkan sesuai tabel 1.3, jumlah seluruh umat katolik di DIY adalah 143.666 umat. Oleh karena itu, jumlah umat katolik di DIY dengan kelompok umur 15-59 tahun adalah 93.383 umat. Untuk mengetahui ketersediaan rumah retreat, perlu membandingkan kapasitas rumah retreat yang dapat ditampung di DIY dan sekitarnya dengan jumlah umat katolik dengan kelompok umur sasaran. Kapasitas rumah retreat yang dapat di tampung di DIY dan sekitarnya adalah 2.249 orang, sedangkan jumlah umat katolik dengan kelompok umur 15-59 tahun mencapai 93.383 umat. Dengan demikian rumah retreat yang tersedia **belum dapat menampung** permintaan. Maka dari itu, diperlukan sarana (Rumah Retreat) yang dapat membantu umat untuk membina rohani.

Menurut hasil wawancara dengan pengelola-pengelola rumah retreat, peserta retreat dalam satu angkatan dapat mencapai 80-200 orang sedangkan lamanya retreat adalah 3-7 hari. Kondisi yang ada sekarang, ketika hari libur dan saat itu adalah waktu yang tepat bagi umat, sekolah, maupun komunitas untuk melakukan kegiatan retreat, rumah retreat yang seharusnya melayani 4-5 kelompok hanya dapat melayani 2-3 kelompok dalam waktu 1 bulan.

Selain itu, masuknya globalisasi ke Yogyakarta dan semakin padatnya penghuni di kota ini (kepadatan penduduk Kota Yogyakarta: 12.241 jiwa per km²)⁽⁸⁾ menyebabkan suasana dan ketenangan yang seharusnya ada pada rumah retreat tidak lagi dapat dirasakan.

Daerah lain di DIY yang memiliki potensi untuk dibangun rumah retreat adalah daerah Gunungkidul. Wilayah Kabupaten Gunungkidul terletak antara 7° 46'-8° 09' LS dan 110° 21'-110° 50' BT dengan luas wilayah 1.485,36 km².⁽⁹⁾ Gunungkidul adalah salah satu kabupaten di DIY yang masih mempertahankan alamnya berupa dataran tinggi kapur (0-700m di atas permukaan air laut).⁽¹⁰⁾ Berjarak 47,9 km dari pusat Kota Yogyakarta,⁽¹¹⁾ Gunungkidul mampu memberikan suasana hening jika dibangun sebuah rumah retreat.

Kabupaten Gunungkidul memiliki salah satu gua maria yang begitu menarik dan sedang dilakukan pengembangan. Tempat ziarah yang berlokasi di Desa Giring, Kecamatan Paliyan ini memiliki sebuah gua alami besar yang berjarak setengah kilometer dari jalan utama berupa jalan kabupaten dan dilengkapi dengan jalan salib panjang mengitari bukit.

Sejak Gua maria tritis mulai dikenal oleh umat katolik pada tahun 1974,⁽¹²⁾ romo paroki, beberapa komunitas katolik, umat, serta para donatur, berusaha mempublikasikan serta melakukan pembangunan infrastruktur sehingga para peziarah kini dapat dengan mudah menjangkau lokasi.

(8) Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta. 2014. *Daerah Istimewa Yogyakarta dalam angka – 2014*. Yogyakarta: BPS

(9) Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul. 2014. *Gunungkidul dalam angka – 2014*. Kabupaten Gunungkidul: BPS

(10) Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul. 2014. *Gunungkidul dalam angka – 2014*. Kabupaten Gunungkidul: BPS

(11) Badan Pusat Statistik Kabupaten Gunungkidul. 2014. *Gunungkidul dalam angka – 2014*. Kabupaten Gunungkidul: BPS

(12) Indospiritual: Mengenal Gua Maria Tritis_ http://www.indospiritual.com/artikel_mengenal-goa-maria-tritis.html. Diakses pada 31 Agustus 2015



Gambar 1.1. Gua Maria Tritis Gunungkidul
Sumber: Gunungkidul dalam angka (kiri), google earth (kanan atas), dokumentasi pribadi (kanan bawah)

Selain itu, Gua Maria Tritis Gunungkidul direncanakan akan dijadikan Pusat Kaderisasi di Wonosari Gunungkidul.⁽¹³⁾ Kaderisasi adalah proses atau cara pembentukan seseorang yang diharapkan akan memegang peran yang penting. Kaderisasi yang direncanakan oleh Romo Paroki Wonosari dan telah diusulkan kepada Keuskupan Agung Semarang ini memiliki sasaran Orang Muda Katolik. Potensi ini menjadi latar belakang penulis untuk membangun sebuah rumah retreat sebagai pengembangan Gua Maria Tritis Gunungkidul. Disamping itu perancang tidak perlu menambahkan fasilitas gua maria lagi karena site sudah berada pada Gua Maria Tritis. Rumah retreat ini diharapkan mampu menghasilkan kader-kader di dalam masyarakat yang memiliki kematangan rohani dan membawa semangat Ignatius Loyola.

I.1.3. Latar Belakang Permasalahan

Retret mempunyai arti menjauhkan diri dari kesibukan sehari-hari untuk dapat memperoleh ketenangan batin.⁽¹⁴⁾ Ketenangan batin dapat diciptakan melalui suasana yang mendukung. Hening serta tata masa rumah retreat yang didesain tidak tertutup dan selaras dengan alam dapat membantu menciptakan keheningan batin. Tidak jarang ditemukan beberapa rumah retreat yang kurang memperhatikan tujuan dari kegiatan retreat yaitu memperoleh ketenangan batin.

(13) Wawancara penulis dengan Romo Paroki Gunungkidul- Romo Ponco, SJ. 8 Agustus 2015

(14) Kamus Besar Bahasa Indonesia, Kemdikbud edisi III. <http://kbbi.web.id>. diakses pada 31 Agustus 2015

Beberapa permasalahan yang ditemukan pada rumah retreat adalah sebagai berikut:

1. Zonasi ruang

Ruang-ruang yang saling berdekatan akan mengurangi kenyamanan ketika rumah retreat tersebut digunakan oleh 2 kelompok atau lebih.

2. Keterbatasan lahan

- i. Kurangnya ruang terbuka sebagai sarana pendukung kegiatan retreat.
- ii. Beberapa ruang kurang diperhitungkan seperti ruang diskusi dan ruang doa. Sehingga untuk kegiatan doa, diskusi, dan acara hanya diwadahi dalam satu ruang yaitu aula.

3. Tata letak/ tata masa

- i. Rumah retreat yang terdiri dari 1 masa bangunan memiliki kesan padat dan tertutup.
- ii. Rumah retreat multi masa dengan lahan yang terbatas sama halnya memiliki kesan penuh tanpa adanya ruang terbuka yang cukup digunakan untuk berkegiatan.
- iii. Korelasi kedekatan site rumah retreat terhadap potensi sekitar ⁽¹⁵⁾

4. Tata Rupa

Rumah retreat yang ada pada saat ini memiliki tampilan/fasad yang lebih menyerupai hotel, penginapan, atau vila.

Permasalahan-permasalahan yang terdapat pada rumah retreat sekarang ini tidak lepas halnya dari transformasi fungsi rumah retreat. Melalui pengamatan, diskusi, dan beberapa sumber buku, penulis mencoba menerjemahkan transformasi fungsi tersebut:

a. Rumah retreat yang memiliki fungsi kerasulan imam

Pada awalnya, rumah retreat ditujukan hanya bagi para imam, suster, bruder, biarawan, biarawati yang berguna untuk meneguhkan kaulnya, hingga kini yang dikenal adanya retreat tradisional.

(15) Croak, B. M., Pike, D. A., Webb, J. K., & Shine, R. (2012). Habitat selection in a rocky landscape: Experimentally decoupling the influence of retreat site attributes from that of landscape features. *PLoS One*, 7(6) doi:<http://dx.doi.org/10.1371/journal.pone.003798>

Contoh Rumah retreat dengan fungsi kerasulan imam dan masih ada pada saat ini adalah Rumah Retreat Girisonta.

b. Rumah retreat bagi awam

Seiring perkembangan, awam mulai melihat dan tertarik untuk memperdalam spiritualitas dengan cara retreat. Hal ini juga dilihat oleh Gereja dan para imam. Beberapa ordo mulai merancang rumah retreatnya dan dibuka bagi awam. Contoh Rumah retreat bagi awam dan masih ada pada saat ini adalah Rumah Retreat Panti Semudi Sangkal Putung.

c. Rumah retreat multi fungsi/ Wisma retreat

Karena operasional dari rumah retreat yang tinggi jika hanya difungsikan sebagai tempat untuk retreat, kini rumah-rumah retreat yang kebanyakan dikelola pribadi juga dapat difungsikan sebagai penginapan, kegiatan makrab, reuni dan lain-lain. Contoh Rumah retreat multi fungsi dan masih ada pada saat ini antara lain, wisma-wisma retreat di kaliurang, Taman Eden, dan Wisma Pojok Indah.

Permasalahan-permasalahan yang telah disebutkan sebelumnya diatas muncul karena transformasi fungsi dari rumah retreat. Tekanan keuangan yang tidak dapat diatasi mengakibatkan berkurangnya pelayanan untuk kepentingan rohani dari sebuah rumah retreat.⁽¹⁶⁾ Hal tersebut mengakibatkan tingkat **meditatif** pada rumah retreat yang dapat memberikan ketenangan spiritual kini jarang ditemukan.

Proses/cara seseorang dalam mencari ketenangan spiritual dan menemukan Tuhan di dalam dirinya tidaklah sama. Pada kasus rumah retreat ini, penulis akan menciptakan sebuah rumah retreat dengan konsep 'Berjalan Menemukan Tuhan'. Diambil dari perjalanan hidup Santo Ignatius Loyola, seorang awam yang semula memiliki ambisi yang besar akan kehidupan duniawinya hingga dapat memperoleh ketenangan batin ketika berjalan mengandalkan Tuhan dan pada akhirnya dapat menjadi pewarta dan membentuk sebuah Tarekat Katolik, Serikat Jesus.

(16) Manson, J. L. (2014). Aging catholic retreat house cultivates new life. *National Catholic Reporter*, 51(4), 2-8A,9A. Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/1635298315?accountid=44396>

Santo Ignatius Loyola dipilih karena perancangan rumah retreat berada pada kawasan Gua Maria Tritis Gunungkidul yang merupakan sebuah tempat ziarah yang dikelola oleh Paroki Wonosari dan Romo Jesuit. Jesuit adalah sebutan anggota Serikat Jesus yang merupakan sebuah ordo yang dibentuk oleh Santo Ignatius Loyola.

Dengan konsep rumah retreat ini, penulis mencoba mewadahi cara retreat Ignasian dimana peserta retreat akan lebih pribadi menjalani prosesnya dalam menemukan Tuhan dan mendapatkan ketenangan batin di dalam hidupnya. Berikut perjalanan Santo Ignatius Loyola yang dituangkan dalam 7 poin, adalah sebagai berikut :

1. Arevalo - Seorang Ksatria

Inigo (Ignatius) terlahir sebagai seorang anak bungsu keluarga bangsawan Loyola. Hingga usianya 26 tahun, ia diperbudak oleh kehampaan dunia dan nafsunya yang besar untuk memperoleh kehormatan dan kemasyuran duniawi terutama ketika ia bermain senjata.

2. Pamplona

Suatu ketika ia berperang melawan tentara Perancis untuk mempertahankan Benteng Pamplona. Salah satu kakinya remuk terkena tembakan meriam. Karena peluru tersebut menyusup di antara kedua kakinya maka kaki lainnya juga luka parah. Sembari dirawat dan menunggu kakinya sembuh, Inigo membaca dan dipengaruhi oleh 2 buku yang merubah cita-cita dan selera hidupnya yaitu *A Life of Christ* dan *The Lives of the Saints*. Ia mempunyai kebiasaan untuk membayangkan apa yang telah ia baca. Ketika ia sedang membayangkan, Inigo selalu merasakan kedamaian dan ketika ia kembali mengingat kehidupan masa lalunya, ia merasakan kehampaan.

3. Monserrat

Inigo pergi ke Monserrat untuk menyatakan kaul pribadinya kepada salah seorang pembimbing rohani. Di sana ia telah mengambil keputusan untuk meninggalkan pakaiannya dan hanya mengenakan persenjataan Kristus. Inigo membuat 2 buah tindakan simbolis perubahan diri yaitu :

- i. Mempersembahkan pedang (manusia lama) kepada pembimbing rohani dan menggantinya dengan tongkat peziarah (manusia baru).
- ii. Memberikan pakaian ksatria (manusia lama) kepada pengemis dan mengenakan pakaian peziarah (manusia baru)

4. Manresa

Inigo tidak merencanakan tinggal di Manresa tetapi justru di tempat yang tidak direncanakan ini ia tinggal lama dan memperoleh pengalaman mistik yang amat dalam di tepi Sungai Cordoner.

5. Montmartre

Inigo mencari dan mendapatkan teman untuk mewujudkan visi rasulinya. Di Montmartre, Inigo bersama teman-temannya mengucapkan kaul kelompok. Salah satu isi kaul tersebut adalah pergi ke Yerusalem dan bekerja disana, jika tidak bisa menyerahkan diri ke Paus. Dengan kaul tersebut, benih-beih Serikat Yesus sudah tertabur di sana. Bahkan telah terlihat proyeksi rasuli dalam sikap-sikap ini yaitu: miskin, murni, terbuka terhadap dunia, dan menyediakan diri bagi pelayanan Gereja.

6. Paris

Inigo mengubah namanya menjadi Ignatius di Universitas Paris. Ignatius bersama kelompoknya kembali bersekolah dan mendalami teologi. Sembari belajar, kelompok mulai melayani jiwa-jiwa.

7. Yerusalem atau Roma

Karena otoritas Gereja Roma, Ignatius ditolak untuk pergi ke Yerusalem. Ignatius meyakini bahwa Tuhan ingin dia mengabdikan kepada Yesus Kristus di Roma. Representasi dari Yesus Kristus adalah Paus sebagai pimpinan Tubuh MistikNya di dunia. ⁽¹⁷⁾

(17) Camara, P.L. Gonzalez. 1961. *Sukaduka Seorang Peziarah*. Jakarta: Obor.

Melalui filosofi dari tahapan-tahapan perjalanan ini, penulis akan mengartikannya menjadi bentuk arsitektural yang diharapkan mampu menciptakan rumah retreat yang meditatif.

Pendekatan analogi bentuk filosofi Perjalanan Hidup Santo Ignasius Loyola dapat dilihat secara penguraian *Intangible* melalui beberapa makna/nilai yang terkandung dalam Perjalanan Hidup Santo Ignasius Loyola yang kemudian ditransformasikan ke dalam bentuk *Tangible* sehingga para pelaku kegiatan dapat merasakan secara visual dan terukur keberadaannya. Beberapa makna yang terkandung dalam Filosofi Perjalanan Hidup Santo Ignatius Loyola adalah sebagai berikut :



Tabel 1.5. Tabel Makna Perjalanan Hidup Santo Ignatius Loyola

No.	Perjalanan Santo Ignatius Loyola	Keterangan	Filosofi (Intangible)	Analogi Bentuk (Tangible)
1.	Arevalo	Seorang kesatria	Ambisi, duniawi, kompetisi	Ruang terbuka sebagai sarana yang mampu mendukung rangkaian kegiatan retreat. Memunculkan hirarki area kegiatan sebagai wujud kompetisi dan ambisi.
2.	Pamplona	Sakit, tertembak dan dirawat	Pertobatan	Menciptakan suasana hening dan memunculkan karakter meditatif dari awal masuk area rumah retreat yang mampu membawa pelaku untuk meninggalkan kesibukan sehari-hari/bersifat duniawi.
3.	Monserrat	Kaul Pribadi dan membuat 2 tindakan simbolis perubahan	Transformasi diri	Transformasi masa bangunan yang diambil dari analogi bentuk perjalanan hidup St. Ignatius Loyola dan akan digabungkan dengan arsitektur lokal agar rumah retreat ini memiliki ciri khasnya sendiri. Hal ini dipecahkan dengan gaya arsitektur lokal yaitu arsitektur tropis.
4.	Manresa	Pengalaman mistik di tepi Sungai Corderer	Olah Rohani	Menyatukan masa bangunan utama retreat sebagai sarana pengolahan rohani ke dalam satu aksis pada site perancangan.
5.	Montmartre	Kaul kelompok	Kaul kekal	Adanya ruang-ruang komunal yang dirancang dengan memperhatikan zoning ruang.
6.	Paris	Belajar	Magis	Magis memiliki arti berbuat lebih. Masa bangunan ini akan dirancang dengan mempertimbangkan kualitas penghawaan dan pencahayaan sehingga mampu memberi nilai magis pengguna untuk dapat memperoleh pengetahuan dan berbuat lebih baik
7.	Roma	Mengabdikan kepada Paus dan Gereja	A.M.D.G	Puncak dari kegiatan retreat pada umumnya diakhiri dengan kegiatan misa. Masa bangunan ini berupa kapel yang akan terhubung dengan Gua Maria Tritis.

Kajian Analogi menurut Geoffrey Broadbent membagi pendekatan bentuk ke dalam 4 kategori yaitu, Pragmatik, Ikonik, Analogik, dan Sintaksis.

Kualitas kenampakan fisik (bentuk) dalam arsitektur dapat digolongkan dalam 3 kategori berdasarkan simetrik (*symectic*) desain seperti yang dikemukakan oleh WJ. Gordon (1961)⁽¹⁸⁾, yaitu :

1. Analogi Personal

Perancang mengidentifikasikan dirinya sendiri lewat aspek-aspek mikro dalam permasalahan desain.

2. Analogi Langsung

Permasalahan dalam desain dikomparasikan / dibandingkan dengan fakta-fakta yang ada di ruang lingkup ilmu lain, seperti seni, ilmu pengetahuan atau teknologi.

3. Analogi Simbolik

Perancang mencoba untuk masuk ke esensi dari arti khusus dari sebuah rancangan yang digabungkan pada permasalahan desain.

Penerapan filosofi ke dalam desain sehingga dapat menjadi sebuah bentuk, diselesaikan melalui strategi analogi bentuk. Pada perancangan rumah retreat ini, strategi analogi yang digunakan untuk dapat memecahkan masalah adalah dengan menggunakan **analogi simbolik** menurut WJ. Gordon dalam buku *Design In Architecture* oleh Geoffrey Broadbent (1975). Dengan demikian, perancang mencoba untuk masuk ke esensi dari arti khusus filosofi hidup Santo Ignatius Loyola melalui simbol dan penanda (*sign*) yang digabungkan pada permasalahan desain sehingga dapat menjadi sebuah bentuk rumah retreat.

I.2. Rumusan masalah

Bagaimana bentuk bangunan retreat di Tritis Gunungkidul yang berkarakter meditatif melalui pendekatan analogi bentuk filosofi hidup Santo Ignatius Loyola?

(18) GH. Broadbent. 1975. *Design In Architecture*, hlm. 350-351.

I.3. Tujuan dan Sasaran

I.3.1. Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dari perancangan Rumah Retret di Tritis Gunungkidul adalah mendapatkan wujud bentuk bangunan yang memiliki karakter meditatif dan mampu memberikan nilai-nilai hidup dari filosofi perjalanan Santo Ignatius Loyola sehingga mampu memberikan daya tarik yang berbeda dan memberikan bekal spiritual pengguna untuk kembali menjalani rutinitas.

I.3.2. Sasaran

I.3.2.1. Sasaran umum

- a. Mengidentifikasi ukuran, warna, tekstur, dan prinsip desain arsitektural sebagai elemen yang dapat menciptakan sebuah bentuk.
- b. Mengidentifikasi Audio-Suara-Tingkat ketenangan suara dan Visual-Tingkat polusi visual sebagai aspek yang dapat membentuk ruang meditatif.

I.3.2.2. Sasaran khusus

- a. Studi Filosofi Perjalanan Hidup Santo Ignatius Loyola untuk dapat diterjemahkan menjadi bentuk rumah retreat yang dapat memberikan nilai-nilai spiritual Santo Ignatius Loyola.
- b. Studi wujud bangunan lokal untuk dapat ditransformasikan dengan konsep supaya terdapat keselarasan bentuk antara desain dengan arsitektur lokal.

I.4. Lingkup

I.4.1. Lingkup Substansial

Bagian rumah retreat yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah bentuk bangunan.

I.4.2. Lingkup Spasial

Bagian bentuk yang akan diolah sebagai wujud rumah retreat adalah jenis bahan, warna, tekstur, dan ukuran/skala/proporsi pada elemen-elemen pembatas dan pengisi sesuai dengan Filosofi Perjalanan Hidup Santo Ignatius Loyola sehingga dapat menciptakan rancangan rumah retreat yang meditatif.

I.5. Metode

I.5.1. Metode Penarikan Data

I.5.1.1. Wawancara

Melakukan wawancara dengan beberapa narasumber antara lain, Romo Paroki Wonosari sebagai orang yang mendalami ajaran katolik sekaligus pengelola Gua Maria Tritis Gunungkidul, Kevikepan DIY sebagai badan yang mengetahui perkembangan umat katolik di Provinsi DIY, serta beberapa pengelola dan pengguna rumah retreat sebagai bahan acuan untuk mengetahui permasalahan rumah retreat yang ada saat ini.

I.5.1.2. Studi pustaka

Melakukan studi terhadap media informasi seperti buku, jurnal, majalah, maupun internet mengenai informasi yang dibutuhkan dalam penyusunan landasan konseptual dan perancangan Rumah Retret dan mengetahui perjalanan hidup dari Santo Ignatius Loyola untuk dapat diterapkan ke dalam rancangan desain.

I.5.1.3. Studi site di lapangan

Melakukan pengamatan langsung ke site atau lokasi didirikannya Rumah Retret yaitu daerah Tritis Gunungkidul.

I.5.1.4. Deskriptif

Penguraian data dan informasi yang berkaitan dengan rumusan permasalahan.

I.5.2. Metode Analisis

Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah dengan metode pemetaan arsitektur. Analogi Filosofi perjalanan hidup Santo Ignatius Loyola akan dituangkan menjadi sebuah pemetaan arsitektur untuk dapat menjadi sebuah bentuk bangunan rumah retreat dengan karakter meditatif yang ditransformasikan dengan bentuk arsitektur lokal.

I.5.3. Metode Penarikan Kesimpulan

Teori dan informasi yang sudah didapatkan menjadi alat untuk menganalisis data sehingga diperoleh kesimpulan dari penulisan. Penarikan kesimpulan dari penulisan ini menggunakan logika cara berpikir formal yaitu metode deduktif.

Instrumen yang digunakan adalah :

1. Kertas, *sketchbook*, buku catatan

Digunakan untuk mencatat atau mensketsa data sekunder yang di dapat di lapangan.

2. Alat tulis

Digunakan untuk mencatat hasil yang didapat di lapangan.

3. Kuisisioner

Dibuat agar lebih efisien ketika melakukan survey langsung di beberapa rumah retret. Dengan adanya kuisisioner, pertanyaan lebih terstruktur sehingga dapat lebih cepat dan efisien waktu.

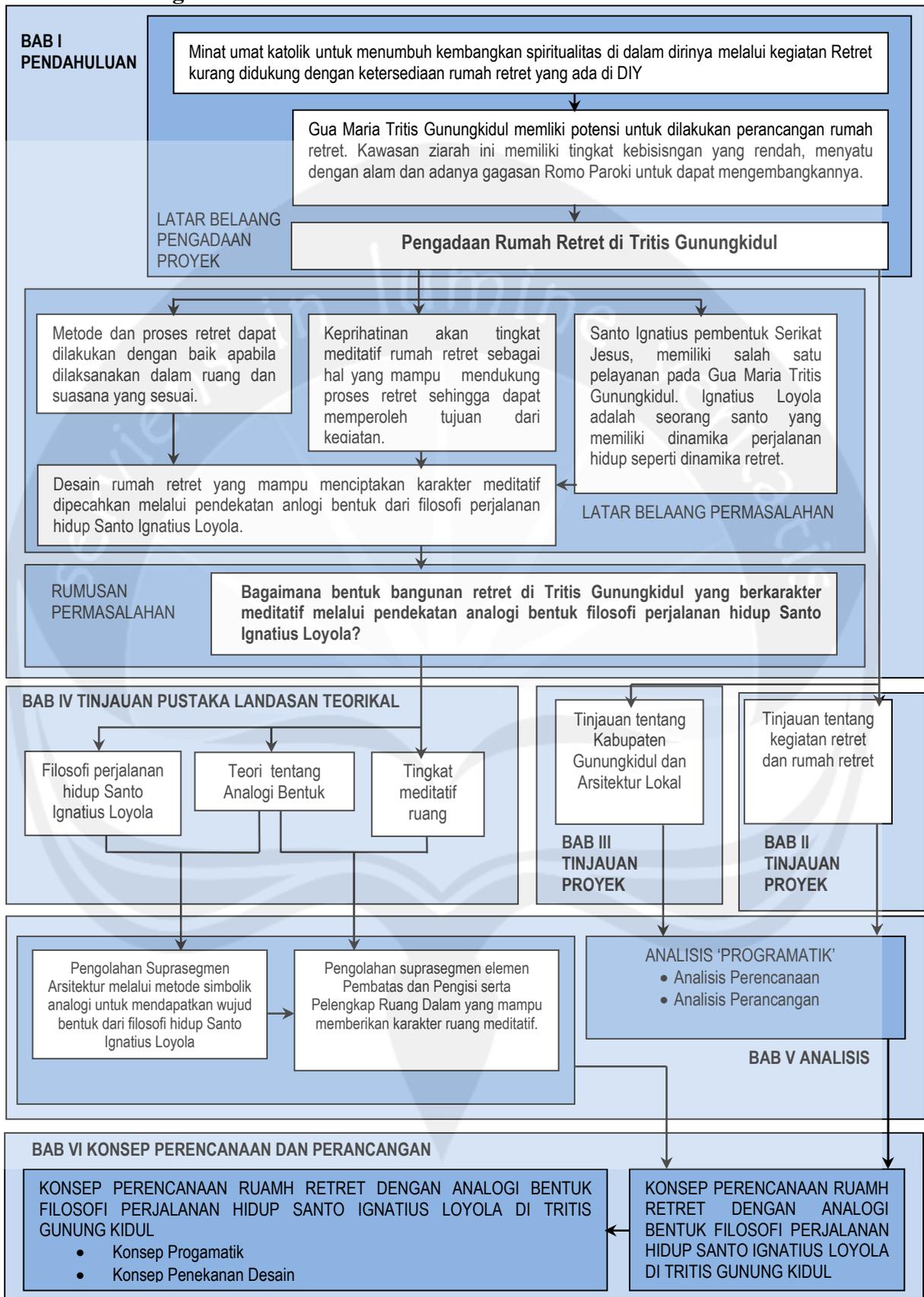
4. Kamera

Digunakan untuk mendokumentasikan hasil pengamatan langsung atau pencarian data sekunder.

5. Surat pengantar

Pengantar resmi dari Universitas bahwa pencarian data benar-benar untuk keperluan pendidikan.

I.6. Kerangka Pola Pikir



I.7. Keaslian Penulisan

Hasil karya Tugas Akhir yang mencakup Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan (Skripsi) dan Gambar Perancangan serta Laporan Perancangan yang berjudul:

RUMAH RETRET DENGAN ANALOGI BENTUK FILOSOFI PERJALANAN HIDUP SANTO IGNATIUS LOYOLA DI TRITIS GUNUNGGKIDUL

Benar-benar karya saya sendiri. Beberapa hasil karya Tugas Akhir mahasiswa lain yang memiliki kemiripan judul, namun menggunakan metode penelitian yang berbeda adalah sebagai berikut:

Tabel 1.6. Tabel Hasil Karya Tugas Akhir Mahasiswa

NO.	VARIABEL	KETERANGAN
1.	Judul	Rumah Retret di Yogyakarta
	Oleh	Paulus Andi Wijayanto (1998), Mahasiswa Teknik Arsitektur UAJY
	Metode	Mentransformasikan tiga fase perjalanan rohani didasarkan pada kegiatan retret dan karakter kaum muda.
	Kesimpulan	Rumah Retret dirancang sesuai dengan karakter kaum muda yang atraktif dan dinamis untuk menggerakkan dinamika kehidupan gereja yang diwujudkan melalui pengolahan kualitas arsitektural.
2.	Judul	Rumah Retret di Yogyakarta
	Oleh	Kartika Dwityandhari (2008) , Mahasiswa Teknik Arsitektur UAJY
	Metode	Pendekatan metafora kombinasi salib.
	Kesimpulan	Rumah Retret dirancang bagi kaum muda dengan menata ruang dalam dan ruang luar sesuai dengan karakter kaum muda melalui pendekatan Metafora Kombinasi Salib.

3.	Judul	Pengembangan Gereja dan Rumah Retret pada Komplek Gereja Kristus Raja Ngrambe.
	Oleh	Maria Riska P. (2005), Mahasiswa Teknik Arsitektur UAJY
	Metode	Pendekatan Arsitektur Vernakular.
	Kesimpulan	Rancangan pengembangan Gereja dan Rumah Retret pada Komplek Gereja Kristus Raja Ngrambe dirancang untuk dapat mengungkapkan kasih Tuhan pada umatnya melalui pemanfaatan potensi alam dalam kreatifitas arsitektur pada penampilan bangunan, secara khusus pada tata ruang dalam dan tata ruang luar.
4.	Judul	Wisma Retret dengan Pendekatan Arsitektur Tropis di Kaliurang, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta
	Oleh	Dwi Susilo Hardiyono (1997), Mahasiswa Teknik Arsitektur UAJY
	Metode	Pendekatan Arsitektur Tropis.
	Kesimpulan	Rumah Retret dirancang untuk menciptakan suasana nyaman, menarik dan menyatu dengan alam melalui penataan ruang luar, ruang dalam, lanskap, pemberian material alam, penghijauan dan taman dengan konsep desain Arsitektur Tropis.
5.	Judul	Rumah Retret Pemuda Kristen di Yogyakarta
	Oleh	Astria Parianto (2006), Mahasiswa Teknik Arsitektur UAJY
	Metode	Transformasi Kasih Philia.
	Kesimpulan	Rumah Retret Pemuda Kristen di Yogyakarta dirancang sehingga dapat memiliki karakter atraktif dan dinamis dengan Pengolahan Tata Ruang Dalam dan Tata Ruang Luar melalui Transformasi Kasih Philia.
6.	Judul	Rumah Retret Kaum Muda Kristen di Magelang

	Oleh	Elizabeth Melia S. (2007), Mahasiswa Teknik Arsitektur UAJY
	Metode	<i>Degree of Closure</i>
	Kesimpulan	Rumah Retret diperuntukkan bagi kaum muda yang berusia antara 15 – 24 tahun dan dapat Menampung kaum muda di daerah-daerah Jawa Tengah. Perancangan rumah retreat ini menggunakan metode Degree of Closure untuk dapat meningkatkan suasana khusyuk.
7.	Judul	Rumah Retret Meditatif di Batam
	Oleh	Nadia Carolina (2008), Mahasiswa Teknik Arsitektur UAJY
	Metode	Kekhasan Doa Meditatif Taize
	Kesimpulan	Rumah Retret Meditatif di Batam diwujudkan melalui pendekatan kekhasan pada praktek Doa Meditatif Taize, yang terbukti membentuk kemeditatifan dari suasan ruang yang temaram (<i>obscure</i>) serta doa nyanyian yang sederhana (<i>simplicity</i>) yang dinyanyikan secara berulang-ulang (<i>repetition</i>)
8.	Judul	Rumah Retret di Yogyakarta Perancangan Ruang Dalam dan Ruang Luar dalam Menciptakan Suasana Religius
	Oleh	Indrayana P. G. (2004), Mahasiswa Teknik Arsitektur UKDW
	Metode	Pengolahan Ruang dalam dan Ruang Luar
	Kesimpulan	Rumah Retret ini dirancang untuk dapat memwadhahi berbagai jenis kegiatan retreat yang bersifat kerohanian dan religius dengan menggunakan konsep pengolahan ruang dalam dan ruang luar sehingga dapat menciptakan suasana religius.
9.	Judul	Rumah Retret Kristen di Deles Klaten

	Oleh	Roby Hartono (2001), Mahasiswa Teknik Arsitektur UKDW
	Metode	Pendekatan Arsitektur Lokal
	Kesimpulan	Mewujudkan Rumah Retret sebagai sarana yang dapat memwadahi berbagai aktivitas kegiatan retreat baik secara vertikal maupun horizontal serta menyatu dengan alam dan masyarakat sekelilingnya.
10.	Judul	Rumah Retret di Ketep Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang
	Oleh	Pratomo Sedyo Utomo (2005), Mahasiswa Teknik Arsitektur UKDW
	Metode	Pendekatan Arsitektur Tradisional Jawa
	Kesimpulan	Merancang rumah retreat di Ketep sebagai sarana yang dapat memwadahi aktivitas kegiatan secara religius, meditatif, dan reflektif melalui yang menyatu dengan lingkungan alam dan dengan tipologi Rumah Tradisional Jawa di Ketep dengan menggunakan tipologi rumah tradisional setempat.
11.	Judul	Rumah Retret Katolik di Tuntang
	Oleh	Florensia Emiseputri (2003), Mahasiswa Teknik Arsitektur UNDIP
	Metode	Pendekatan Arsitektur Neo-Vernacular
	Kesimpulan	Perancangan rumah retreat dilakukan untuk mengembangkan Gua Maria Rosa Mystica sebagai wadah untuk menampung kegiatan rohani Katolik yang representative.
12.	Judul	Rumah Retret Katolik di Ambarawa
	Oleh	Yani Pranawati Abdi (2002), Mahasiswa Teknik Arsitektur UNDIP
	Metode	Konsep Arsitektur YB. Mengunwijaya
	Kesimpulan	Perancangan bertujuan untuk menggali

		permasalahan karakteristik fisik maupun non fisik Rumah Retret Katholik yang representative dan dapat memenuhi kebutuhan penyegaran rohani sesuai dengan hasil tinjauan konsep arsitektur YB. Mengunwijaya beserta penerapannya pada karya-karyanya
13.	Judul	Perencanaan dan Perancangan Fasilitas Retret di Tawangmangu
	Oleh	Tuti Hapsari Lisa Donna (2006), Mahasiswa Teknik Arsitektur UNS
	Metode	Filosofi Iman Kristen
	Kesimpulan	Rumah retreat sebagai wujud konsep perencanaan dan perancangan fasilitas retreat sebagai wadah yang terpadu dan representatif untuk kegiatan retreat, edukasi, dan rekreasi rohani yang disesuaikan dengan kondisi dan potensi Tawangmangu dengan menerapkan filosofi sebuah fasilitas retreat sesuai iman Kristen

I.8. Sistematika Penulisan

BAB I. PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup, metode, kerangka pola pikir, keaslian penulisan dan sistematika pembahasan.

BAB II. TINJAUAN HAKIKAT RUMAH RETRET

Penjelasan dasar mengenai retreat dan rumah retreat. Tinjauan mengenai retreat meliputi: pengertian, tujuan, manfaat, dan macam. Sedangkan tinjauan rumah retreat meliputi pengertian, fungsi, fasilitas, kegiatan, pelaku, dan studi objek sejenis.

BAB III. TINJAUAN WILAYAH

Berisi kondisi – kondisi (administrative, geografis, klimatologis, arsitektur lokal dan lain-lain) seputar lokasi di Tritis Gunungkidul serta studi arsitektur lokal.

BAB IV. KAJIAN TEORI

Berisi tentang Tinjauan Pustaka dan Landasan Teoritikal tentang filosofi perjalanan hidup Santo Ignatius Loyola, analogi bentuk dan faktor-faktor yang mendukung suasana meditatif.

BAB V. ANALISIS

Berisi tentang analisis perencanaan dan perancangan yang dikaitkan dengan konsep penyelesaian permasalahan desain. Pada bab ini akan mengkaji tentang penerapan simbolik analogi dan kualitas ruang meditatif hingga pengolahan bentuk sesuai filosofi perjalanan hidup Santo Ignatius Loyola.

BAB VI. KONSEP DASAR PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Berisi sketsa – sketsa ide atau konsep sebagai perwujudan analisis dari bab V